

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori/ Konsep

Adapun kajian teori yang dijadikan landasan atau acuan dalam melakukan penelitian dalam judul manajemen kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan kompetensi siswa, sebagai berikut:

1. Konsep Manajemen Kerjasama Sekolah

Secara etimologi, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola dan mengatur.¹² Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.¹³

Manajemen juga merupakan segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau mengerahkan segala fasilitas dalam suatu

¹² Andang, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah – Konsep, Strategi dan Inovasi menuju Sekolah Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21

¹³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 86.

kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.¹⁴ Dari definisi tersebut diatas maka manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁵ Hal ini di dukung dengan pernyataan Fitri, manajemen merupakan suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁶

Dari definisi manajemen tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang membutuhkan suatu keahlian tertentu untuk mencapai tujuan yang akan dicapai melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi secara efektif dan efisien.

Sedangkan, *Corporate* secara etimologi berasal dari kata *to corporate* artinya bekerjasama. Pada dasarnya *Corporate* adalah suatu bentuk usaha kerja sama. Koorporasi produksi pendidikan terdiri atas

¹⁴ V. Rivai dan S. Murni, *Education Management Analisis Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009),6.

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen – Teori Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif – Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

penyelenggara, peserta, dan pengguna hasil pendidikan dengan peran yang berbeda.¹⁷ Koorporasi produksi pendidikan terdiri atas :¹⁸

- a. Penyelenggara pendidikan yaitu satuan pendidikan yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat swasta, didukung oleh pimpinan (seperti rector, dekan, ketua, direktur, dan kepala sekolah), pendidik (guru dan dosen), dan tenaga pendukung administrasi.
- b. Peserta didik yang bekerja sama secara langsung dengan pendidik dalam melaksanakan transformasi ilmu pengetahuan yang dikaji sehingga menjadi sebuah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.
- c. Pengguna kompetensi hasil pendidikan yaitu orang tua dan keluarga peserta didik, masyarakat, dunia kerja, bangsa dan Negara.

Lembaga pendidikan sebagai sebuah corporate suatu organisasi produksi yang menghasilkan jasa pendidikan yang dibeli oleh para konsumen. Konsep yang dianut dalam korporasi yaitu menekankan pada efisiensi, kreativitas dan meningkatkan produktivitas serta menjaga kualitas. Maka tugas lembaga pendidikan adalah bagaimana supaya masyarakat tertarik dengan program yang ditawarkan dan bagaimana lembaga pendidikan menunjukkan bahwa lembaganya merupakan lembaga yang bermutu.¹⁹

¹⁷ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 191.

¹⁸ Buchari Halma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus pada Mutu dan Layanan Prima* (Bandung: Alfabeta, 2008), 139.

¹⁹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu...*, 191.

Menurut Suwati kegiatan kerjasama sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) pada Sekolah Menengah Kejuruan yaitu melalui penerapan kerjasama sekolah dengan dunia kerja dapat diwujudkan dalam bentuk kelompok kerja Unit Produksi dan Jasa (UPJ) dan Biro Kerja Khusus (BKK) atau kelompok yang lainnya. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk maksimalitas kerja dan profesionalitas bengkel sekolah.²⁰

Manajemen kerjasama adalah sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan yang dilakukan untuk mengatur suatu hubungan antara lembaga pendidikan dan DUDI.²¹

Sedangkan Menurut Moss (1984) kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri merupakan suatu kesatuan usaha yang terus-menerus untuk mencapai tujuan bersama dengan membagi wewenang dan tanggung jawab. Kerjasama ini bukan karena hanya sekedar sebagai pendukung tetapi kerjasama dalam arti kemitraan sejajar (*partnership*). Dalam kerjasama seperti ini industri bukan sekedar sebagai pelengkap dalam memberikan nasehat atau konsultasi pada pendidikan kejuruan, tetapi juga dalam memberikan training dan pembagian

²⁰ Suwati, *Sekolah Bukan untuk Mencari Pekerjaan* (Jakarta: Pustaka Grafia, 2008), 64.

²¹ Hamdan Dan Hafied Cangara Adnan, *Prinsip-Prinsip Humas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), 1

wewenang serta tanggung jawab yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.²²

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa, sekolah dan industri bekerjasama secara penuh untuk mencapai tujuan. Kerjasama dalam masing-masing pihak bertanggung jawab terhadap kebijakan-kebijakan organisasi yang telah ditetapkan bersama.

Adanya kerjasama sekolah dengan diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan pendidikan kejuruan. Karena dengan adanya hal ini bahwa kerjasama antara sekolah dengan DUDI dalam bentuk praktik kerja industri itu lebih baik daripada praktik di sekolah. Hal ini didukung dengan ungkapan Sofyan yaitu : (1) Praktik di sekolah belum melibatkan persaingan mutu yang sesungguhnya, praktik di sekolah siswa belum bekerjasama dalam tim work dan praktik di sekolah tingkat kesalahan pekerjaan belum diperhitungkan sebagai kerugian besar. (2) pengalaman praktik di industri memberikan pengalaman yang membentuk kesiapan siswa di dalam memasuki dunia kerja secara nyata.²³

a. Tahap-Tahap Manajemen Kerjasama Sekolah dengan DUDI

1) Proses Perencanaan Manajemen Sekolah dengan Dunia

Usaha dan Dunia Industri

Hampir disetiap program kegiatan dibutuhkan suatu perencanaan, dan hal ini merupakan salah satu syarat mutlak

²² J.R. Moss, *Is Vocational Education Ready For Collaboration? Collaboration: Vocational And The Private Sector*. (Arlington: V.A. the American vocational association, 1984), 71-79.

²³ H. Sofyan, *Kesiapan Aspek Kognitif dan Psikomotorik Siswa STM DIY*. Jurnal Kependidikan, No 1. April 2000, 29-41.

dalam setiap kegiatan. Tanpa perencanaan (*planning*) pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Perencanaan merupakan bagian dari fungsi manajemen yang sangat besar peranannya dalam proses pencapaian tujuan. Hal ini sangat berhubungan dengan persiapan untuk melaksanakan suatu kegiatan dimasa yang akan datang, sebab tanpa perencanaan yang baik maka tujuan yang diinginkan akan sulit tercapai. Husaini Usman mendefinisikan perencanaan (*planing*) adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁴

Perencanaan (*planning*) merupakan fungsi dasar (fundamental) manajemen, karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini dinamis artinya dapat dirubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi pada saat itu. Perencanaan ini ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi, sedangkan hasil dari perencanaan akan diketahui pada masa depan. Untuk mengetahui lebih jauh

²⁴ Husaini Usman, *Manajemen ,Teori, ...,* 65-66.

mengenai perencanaan, maka perlu memahami definisi perencanaan menurut beberapa ahli manajemen.

Menurut Henry Fayol perencanaan berupa penentuan langkah awal yang memungkinkan organisasi mampu mencapai suatu tujuan dan juga menyangkut tentang upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa-masa yang akan datang dan penentuan sebuah strategi atau taktik yang tepat untuk mewujudkan target tujuan suatu organisasi.²⁵

Definisi perencanaan lainnya yaitu, menurut Louis A. Allen bahwa perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut ahli manajemen, sedangkan menurut Harold Koontz dan Cyril O' Donnell perencanaan adalah fungsi daripada manajer di dalam pemilihan alternatif-alternatif, tujuan-tujuan kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program.²⁶

Menurut Koontz O' Donnell menjelaskan bahwa tipe-tipe perencanaan dapat dibedakan menjadi tujuan, kebijakan, prosedur, peraturan-peraturan, anggaran, program dan strategi.²⁷

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan

²⁵ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 92.

²⁶ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), 11.

²⁷ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber ...*, 92.

untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, di mana dan bagaimana dilaksanakannya.²⁸

Menurut George R. Terry perencanaan yang baik adalah ketika apa yang dirumuskan ternyata dapat direalisasikan dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Suatu perencanaan yang baik dapat dilalui dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai perencanaan antara lain *what* (apa), *why* (mengapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *who* (siapa), dan *how* (bagaimana).²⁹

Adapun penjelasan dari pertanyaan seputar *what* menyangkut apa yang menjadi tujuan dan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, pertanyaan *why* terkait dengan mengapa tujuan tersebut harus dicapai dan mengapa tujuan yang dirumuskan dalam jawaban *what* perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, pertanyaan *where* terkait dengan dimana kegiatan akan dilaksanakan, dan pertanyaan *when* terkait dengan kapan kegiatan tersebut dilakukan, sedangkan pertanyaan *who* terkait siapa yang akan

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 9.

²⁹ Erni dan Kurniawan, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prenda Media Group, 2005), 97.

melaksanakan, serta mengenai pertanyaan *how* berarti cara yang harus dilakukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Selanjutnya dalam pembuatan perencanaan harus memperhatikan prasyarat perencanaan yang baik, yaitu meliputi factual dan realistis, logis atau rasional, fleksibel, komitmen, dan komprehensif. Prasyarat ini seharusnya menjadi panduan bagi pelaksana pendidikan dalam membuat suatu sistem perencanaan pendidikan yang baik agar benar-benar apa yang menjadi tujuan pendidikan yang diinginkan akan terwujud dengan sebaik-baiknya.

Hal ini dapat dilakukan jika setiap pengambil keputusan ataupun pelaksana pendidikan melakukan analisis internal dan eksternal daripada lembaga pendidikan yang dikelola demi terciptanya suatu rencana yang logis, realistis, dan dapat dilaksanakan demi pencapaian tujuan dari organisasi sekolah.³⁰

Strategi perencanaan sebagaimana dijelaskan diatas dilaksanakan untuk melihat kondisi real (*kontekstual*) dilapangan atau lembaga pendidikan yang untuk menunjang tercapainya tujuan dari sesuatu yang di rencanakan. Sedangkan pengenalan terhadap lingkungan organisasi dan pengidentifikasian terhadap sumber-sumber internal dan

³⁰ *Ibid*, 97.

eksternal yang menyangkut kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan yang dikenal dengan analisis SWOT sangat besar pengaruhnya terhadap terciptanya suatu perencanaan yang baik.

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi suatu program kegiatan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Keputusan strategis perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan penting untuk analisis SWOT.³¹

Adapun tujuan dari penggunaan analisis SWOT dalam perencanaan suatu program kegiatan ini sesuai dengan salah satu konsep yakni, analisis SWOT merupakan pengidentifikasian dari berbagai faktor secara sistematis dengan tujuan untuk merumuskan strategi dalam program yang direncanakan dengan memaksimalkan *strength* (kekuatan) dan *opportunity* (peluang), namun secara

³¹ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2004), 18.

bersamaan akan meminimalkan atau mencari solusi dari *weakness* (kelemahan) dan *threats* (ancaman). Selanjutnya proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, maupun sebuah kebijakan.³²

Sedangkan langkah-langkah persiapan untuk menjalin kerjasama antar SMK dengan DUDI adalah sebagai berikut:³³

- a) Sekolah mengkaji berbagai industri dan lembaga yang potensial yang ada disekitar wilayahnya yang antara lain meliputi:
 - a) Jenis dunia usaha
 - b) Aktivitas proses produksi yang meliputi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau lembaga tersebut
 - c) Kualifikasi tenaga kerja yang meliputi jabatan-jabatan tenaga kerja yang ada, tugas-tugas yang dikerjakan, serta keahlian / ketrampilan apa saja yang mungkin diperoleh di perusahaan tersebut
 - d) Fasilitas praktik atau fasilitas produksi yang tersedia

³² *Ibid.*, 18.

³³ Pandit Isbianti, *Peran Humas Sebagai Upaya Menjalinkan Kerja Sama Antara SMK Dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (Du/Di)* dalam Jurnal Manajemen Pendidikan No. 01/Th V/April/2009, 41-54.

- e) Daya industri atau kemungkinan jumlah siswa yang bisa diterima untuk pelatihan
 - f) Kualifikasi lembaga, apakah tergolong perusahaan besar, menengah, atau kecil
- b) Melakukan pengkajian terhadap semua ketrampilan yang sesuai dan dapat diperoleh di setiap industri. Dalam hal ini, pada bagian atau divisi dan sub bagian di industri apa sajakah ketrampilan yang sesuai dapat diperoleh peserta Prakerin untuk masing-masing program studi.
- c) Sekolah melalui majelis sekolah atau komite sekolah merintis kerjasama dengan industri atau perusahaan yang sesuai dengan standar keahlian atau ketrampilan tiap-tiap program studi. Dalam hal ini sekolah membuat kerja sama dengan DU/DI secara tertulis tentang pelaksanaan Prakerin atau biasa disebut dengan *Memorandum of Understanding (MoU)* yang memuat :
- a) Hak dan kewajiban DU/DI dalam melaksanakan Prakerin
 - b) Hak dan kewajiban sekolah dalam melaksanakan Prakerin
 - c) Penyusunan atau sinkronisasi kurikulum Prakerin atau bahan ajar

- d) Mekanisme dan prosedur pelaksanaan Prakerin
- e) Pembiayaan
- f) Pengawasan dan pengendalian mutu Prakerin
- g) Uji kompetensi
- h) Seleksi siswa
- i) Pemasaran tamatan
- j) Hal-hal lain yang dianggap penting.

2) Pengorganisasian Manajemen Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa

Fungsi pengorganisasian yang dalam bahasa inggrisnya adalah *organizing* berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Pengorganisasian tentu berbeda dengan organisasi.³⁴

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen dan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan,

³⁴ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber ...*, 122.

pengelompokkan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) dan penentuan hubungan-hubungan.

Berdasarkan pengertian pengorganisasian, maka dapat dikatakan bahwa terdapat ciri-ciri yang dimiliki oleh organisasi yang melakukan fungsi pengorganisasian, yaitu:³⁵

- a) Manusia, artinya organisasi baru ada jika ada unsure manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin.
- b) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat kedudukannya.
- c) Tujuan artinya, organisasi baru ada apabila ada tujuan yang hendak dicapai.
- d) Pekerjaan, artinya organisasi itu baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta ada pembagian pekerjaan.
- e) Struktur, artinya organisasi itu baru ada jika ada hubungannya dan kerjasama antar manusia yang satu dengan yang lainnya.
- f) Teknologi, artinya organisasi itu baru ada jika terdapat unsure teknis.

³⁵ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber ...*, 122.

- g) Lingkungan, artinya organisasi itu baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerjasama sosial.

Untuk memahami pengorganisasian secara mendalam, maka perlu mengetahui arti pengorganisasian menurut beberapa ahli, antara lain:

Menurut George R. Terry pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.³⁶

Henry Fayol mengemukakan teori pengorganisasian mengenai organisasi lini yaitu terdapat pemusatan wewenang pada tingkat pimpinan organisasi sehingga berbagai fungsi berpusat dalam tangan pimpinan tertentu karena dengan tegas memisahkan bidang kegiatan pimpinan (manajerial sebagai pusat wewenang) dan bidang kegiatan teknis (nonmanajerial). Akibatnya muncul persyaratan tertentu (generalis serba,bisa

³⁶ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber ...*, 119.

berpengatahuan luas) bagi jabatan pimpinan yang berbeda dari pekerja teknis/spesialis yang berpenguatahn kejuruan.³⁷

Selain itu, definisi pengorganisasian dikemukakan oleh Kontz dan O'Donnel menurut mereka fungsi pengorganisasian manajer meliputi penentuan penggolongan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk tujuan-tujuan perusahaan, pengelompokkan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam suatu bagian yang dipimpin oleh seorang manajer, serta melimpahkan wewenang untuk melaksanakannya.³⁸

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi pengorganisasian menurut beberapa ahli, peneliti setuju dengan pendapat para ahli bahwa pengorganisasian pun perlu adanya perencanaan yang dilakukan oleh manajer sebelum menetapkan kegiatan apa yang harus dilakukan, pembagian kerja pada setiap karyawan, serta penggolongan kegiatan-kegiatan agar proses manajemen berjalan efisien, selaras dan tepat sasaran. Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan dari definisi pengorganisasian adalah suatu proses pengelompokkan dan pembagian pekerjaan oleh karyawan, penentuan kegiatan apa yang akan dilakukan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

³⁷ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber ...*, 119.

³⁸ *Ibid*, 119.

3) Pelaksanaan Manajemen Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa

Dalam pelaksanaan program kegiatan kerjasama antara sekolah dengan industri perlu disepakati model atau pola pengaturan penyelenggaraan program, khususnya yang menyangkut tentang kapan dilaksanakan di sekolah dan kapan dilaksanakan di Institusi Pasangan. Dengan demikian praktik kerja industri diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian profesi tertentu secara terstandar sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Oleh karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan, penyelenggaraan dan penilaian pendidikan harus senantiasa mengacu pada pencapaian standar kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan jabatan pekerjaan atau profesi tertentu yang berlaku di lapangan kerja.

Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan, sekolah kejuruan tidak mempersiapkan peserta didiknya berorientasi pada pendidikan akademis, tetapi kepada pendidikan dan pelatihan sehingga peserta didik memiliki ketrampilan yang sesuai dengan program atau bidang ketrampilan yang menjadi ciri atau karakteristik setiap lembaga kejuruan tersebut.

Adapun Kerjasama yang diselenggarakan oleh sekolah dengan dunia internal atau eksternal (DU/DI), antara lain:³⁹

a) Pola Kerjasama Program Permagangan /PKL/ Prakerin

Praktik kerja industri, pada dasarnya merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui berkerja langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Praktik kerja industri merupakan pola penyelenggaraan pendidikan dan latihan yang dilaksanakan di dua tempat yaitu disekolah dan didunia usaha/industri/instansi sebagai institusi pasangan. Pola penyelenggaran prakerin dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka lebih mendekatkan mutu lulusan dengan kemampuan yang diminta oleh dunia usaha dan dunia industri.

Secara umum pelaksanaan program praktik kerja industri ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dibidang

³⁹ Yulianto dan Budi Sutrisno, “*Pengelolaan Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri*” dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24 No. 1, Juni 2014.

teknologi, penyesuaian diri dengan iklim dunia kerja yang sebenarnya. Setelah peserta didik melaksanakan program praktik kerja industri diharapkan memperoleh pengalaman yang mencakup tinjauan tentang perusahaan, kegiatan-kegiatan praktik yang berhubungan langsung dengan teknologi, mempersiapkan diri untuk mampu belajar dan bekerja secara mandiri, bekerja dalam suatu tim dan mengembangkan potensi serta keahlian sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Penyelenggaraan praktik kerja industri secara umum bertujuan untuk menjawab tantangan industri, secara rinci praktik kerja industri bertujuan :⁴⁰

- (1) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian professional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat kemampuan kompetensi, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja
- (2) Meningkatkan dan memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan antara pembelajaran kejuruan dan dunia kerja
- (3) Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran

⁴⁰ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar - Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001), 128.

- (4) Pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Praktik kerja industri juga mensyaratkan adanya institusi lain sehingga terdapat kerja sama dan kesepakatan antara institusi pembelajaran (SMK) dan institusi lain tersebut (industri/perusahaan atau institusi lain yang berhubungan dengan lapangan kerja) yang memiliki sumber daya untuk mengembangkan keahlian kejuruan untuk bersama-sama menyelenggarakan pembelajaran keahlian kejuruan. Institusi lain itulah yang disebut dengan institusi pasangan, yaitu institusi yang mengikatkan diri bekerjasama dengan lembaga pendidikan kejuruan.⁴¹

b) Pola Kerjasama Program Pelatihan

Pelatihan menurut Mangkuprawira adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar.⁴² Dengan demikian yang di kemukakan oleh Sulistiani dan Rosidah, Pelatihan adalah proses pendidikan jangka

⁴¹ *Ibid.*, 129.

⁴² S. Mangkuprawira, *Manajemen Sumber Daya Strategik* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), 135.

pendek dengan menggunakan prosedur sistematis perubahan perilaku para pegawai dalam satu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional.⁴³

Sedangkan menurut Bedjo Siswanto mengemukakan bahwa pelatihan adalah manajemen pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh mencakup fungsi yang terkandung di dalamnya, yakni perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian kegiatan umum maupun latihan keahlian, serta pendidikan dan latihan khusus bagi para pegawai meliputi kegiatan formulasi, kebutuhan pemberian servis yang memuaskan, bimbingan, perijinan dan penyelaan.⁴⁴

Dengan mengacu pada inti dari prakerin, ini berarti sebagai kombinasi belajar dan praktik yang sesungguhnya di dunia usaha dan dunia industri. Sekolah memberikan teori dan pelatihan dalam membantu praktik, sedangkan praktik yang sebenarnya dilaksanakan DUDI. Sebelum melakukan praktik beberapa hal yang perlu disampaikan kepada peserta didik, antara lain :

- (1) Sebelum memulai praktik, siswa dibekali pengetahuan dan ketrampilan dasar, ini di capai

⁴³ Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), 175.

⁴⁴ Bedjo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja* (Bandung: Sinar Baru, 2000), 141.

- melalui belajar di laboratorium yang menggambarkan lingkungan kerja di perusahaan.
- (2) Peraturan-peraturan yang diterapkan di tempat kerja diperkenalkan kepada siswa dengan mengundang guru tamu dari industri/perusahaan yang telah siap menerima siswa.
 - (3) Siswa memahami pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menghadiri pelatihan keahlian tertentu yang berkaitan dengan program keahlian tanggung jawab mereka.
 - (4) Siswa ditanamkan kesadaran bahwa latihan kerja di industri adalah jauh berbeda dari yang mereka pelajari di sekolah, siswa akan menghadapi kondisi kerja yang sesungguhnya di bawah pengawasan instruktur praktik latihan kerja industri.

Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian dari program bersama antara SMK dan industri yang dilaksanakan di dunia usaha, industri. Dalam pelatihan terdapat beberapa teknik yang akan menjadikan prinsip belajar tertentu menjadi lebih efektif. Dalam melaksanakan pelatihan ini ada beberapa metode yang

digunakan, antara lain metode *on the job* dan *off the job training*, antara lain sebagai berikut:⁴⁵

(1) *On The Job Training*.

On the job training (OJT) atau disebut juga pelatihan dengan instruksi pekerjaan sebagai suatu metode pelatihan dengan cara para pekerja atau calon pekerja ditempatkan dalam kondisi pekerjaan yang riil, dibawah bimbingan dan supervise dari karyawan yang telah berpengalaman atau terlatih.

Ada beberapa macam metode pelatihan *on the job training*, antara lain:

(a) Instruksi, Pelatihan dengan instruksi

pekerjaan sebagai suatu metode pelatihan dengan cara para pekerja atau calon pekerja ditempatkan dalam kondisi pekerjaan yang riil, di bawah bimbingan dan supervisi dari pegawai yang telah berpengalaman atau seorang supervisor.

(b) Rotasi, Untuk pelatihan silang (*cross-train*)

bagi karyawan agar mendapatkan variasi kerja, para pengajar memindahkan para

⁴⁵ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber ...*, 68.

peserta pelatihan dari tempat kerja yang satu ke tempat kerja yang lainnya.

(c) Magang, Magang melibatkan pembelajaran dari pekerja yang lebih berpengalaman. Ini menggunakan partisipasi tingkat tinggi dari peserta dan memiliki tingkat transfer tinggi kepada pekerjaan.

(d) Pelatihan Jabatan Calon karyawan dilibatkan secara langsung dibawah seorang pemimpin (yang bertugas sebagai pelatih), calon karyawan tersebut dijadikan sebagai pembantu pimpinan atau pelatih.

(2) *Off The Job Training*

Pelatihan di luar kerja (*Off the job training*) adalah pelatihan yang berlangsung pada waktu karyawan yang dilatih tidak melaksanakan pekerjaan rutin/biasa. Ada beberapa macam metode pelatihan *off the job training* : antara lain adalah:

(a) Ceramah Kelas dan Presentase Video, ceramah adalah pendekatan terkenal

karena menawarkan sisi ekonomis dan material organisasi. Partisipasi dan umpan balik dapat meningkat dengan adanya diskusi selama ceramah.

(b) Pelatihan Vestibule, agar pembelajaran tidak mengganggu operasional rutin, beberapa perusahaan menggunakan pelatihan *vestibule*. Wilayah atau *vestibule* terpisah di buat dengan peralatan yang sama dengan yang digunakan dalam pekerjaan. Cara ini memungkinkan adanya transfer, repetisi, dan partisipasi serta material perusahaan bermakna dan umpan balik.

(c) Simulasi, Permainan simulasi dapat dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, simulasi yang melibatkan simulator yang bersifat mekanik (mesin) yang mengandalkan aspek-aspek utama dalam suatu situasi kerja. *Kedua*, simulasi komputer. Metode ini sering berupa *games* atau permainan. Para pemain membuat suatu keputusan, dan komputer menentukan hasil yang

terjadi sesuai dengan kondisi yang telah diprogramkan dalam komputer.

- (d) Belajar Terprogram, Bahan–bahan pembelajaran terprogram adalah bentuk lain dari belajar mandiri. Biasanya terdapat program komputer atau cetakan *booklet* yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban. Setelah membaca dan menjawab pertanyaan, pembaca langsung mendapatkan umpan balik kalau benar, belajar lanjut kalau salah.⁴⁶

c) Pola Kerjasama Program Produksi (Produk Inovatif)

Pola kerjasama dalam bidang produksi adalah suatu upaya dalam implementasi kurikulum, dengan metoda *Production Base Education* (PBE), dengan harapan untuk lebih mempertajam kompetensi yang didapatkan dari para peserta didik, hal ini bisa dilakukan apabila set-up peralatan dan sarana lab. Dan bengkel memadai untuk melakukan kegiatan produksi disamping tuntutan kompetensi para pengajar yang paling tidak setara dengan para supervisor industri, baik

⁴⁶ *Ibid.*, 70.

secara *hard skill* atau pun *soft skill*, pola ini lah nanti yang bisa disebut dengan *Teaching Factory*, dan ini bisa berjalan dengan efektif apabila pihak sekolah mampu meyakinkan industri disekitarnya untuk menjadi mitra dalam kegiatan produksi dan sekaligus menjadi vendor dari industri disekitarnya. Proses pelaksanaan akan ditangani secara professional oleh unit pelaksana teknis produksi dan training dibawah bidang kerjasama dan pelayanan Industri disetiap Sekolah Kejuruan (SMK).

d) Pola Kerjasama Program Penyaluran Lulusan

Keterserapan lulusan SMK di dunia kerja dapat diartikan sebagai tingkat atau persentase keberhasilan lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja, dalam hal ini memasuki dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang telah didapatkan di bangku SMK.

Lulusan SMK diharapkan mampu terserap langsung dalam dunia kerja, karena salah satu indikator keberhasilan suatu SMK adalah banyaknya jumlah lulusan yang dapat terserap di dunia kerja. Seorang lulusan SMK sebagai calon tenaga yang kompeten, akan memiliki kesempatan dan kemampuan agar mampu terserap ke dalam dunia kerja. Lulusan SMK

sesuai dengan sasaran pola penyelenggaraan kecakapan hidup, diharapkan dapat mencapai keberhasilan. Keberhasilan lulusan tersebut ditinjau dari:⁴⁷

- (1) Lulusan bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.
- (2) Tenggang waktu lulusan mendapatkan kerja setelah lulus maksimal satu tahun.
- (3) Keterserapan lulusan dalam periode dua tahun setelah lulus minimal 75%.
- (4) Jumlah lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja 5%.

Berdasarkan landasan di atas, dapat diuraikan bahwa lulusan SMK diharapkan memperoleh jenis pekerjaan yang memiliki kriteria pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang telah diperoleh di bangku SMK. Mengingat tujuan SMK adalah menciptakan lulusan siap kerja, maka dalam proses keterserapan lulusan ke dunia kerja diharapkan tidak membutuhkan waktu tunggu yang lama dan proses penyalurannya sudah dapat dilakukan dengan baik, sehingga lulusan tidak akan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan atau terserap ke dalam dunia kerja. Sehingga dapat

⁴⁷ Depdiknas, *Pengembnagan Sistem dan Standart Pengelolaan SMK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 3.

disimpulkan bahwa indikator keterserapan dalam dunia kerja terdiri dari jumlah lulusan yang terserap dalam dunia kerja, jenis pekerjaan, waktu tunggu, proses mendapatkan pekerjaan, dan proses penyaluran lulusan.

Dengan adanya pola kerjasama Program Penyaluran lulusan adalah ujung tombak dari seluruh program, karena inilah yang akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam proses akhir dari kegiatan pembelajaran dengan harapan bahwa semua *output* menjadi *outcome*, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan kerjasama industri kemitraan dalam proses *recruitment* lulusan, hal ini harus dilakukan dengan inisiatif dari pihak sekolah menyampaikan data dan kompetensi dari lulusan dan bisa memberikan jaminan bahwa lulusan yang akan disalurkan memiliki kompetensi yang memadai dan sesuai dengan standar kebutuhan industri, baik secara *Knowledge Skills* dan *Attitude*. Proses pelaksanaan akan ditangani secara profesional oleh unit pelaksana teknis PKL dan Penyaluran, dibawah bidang kerjasama dan pelayanan industri disetiap Sekolah Kejuruan (SMK).

Tujuan yang terpenting dari terjalinnya kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri adalah

untuk meningkatkan kompetensi para peserta didik yang berkualitas. Dengan ini, khususnya lembaga pendidikan kejuruan perlu bekerjasama dengan berbagai pihak seperti pada DUDI ataupun lembaga yang lainnya. Kerjasama harus dilakukan atas dasar saling menguntungkan dan harus mengidentifikasi ataupun menyesuaikan dengan kebutuhan kedua belah pihak agar bermanfaat atau mendapatkan sebuah keuntungan.

Hal ini merujuk pada suatu konsep bahwa kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri sangat diperlukan, yaitu:

- a) Mengusahakan kesesuaian (kesepadanan) antara rancangan program dengan berbagai ketrampilan-ketrampilan berproduksi yang telah diperlukan oleh DUDI
- b) Menjadikan suatu kesempatan untuk pelatihan maupun praktik bagi para peserta didik, sehingga peserta didik secara nyata akan melakukan praktik pada dunia usaha dan dunia industri dengan kemampuan-kemampuan berproduksinya yang diperoleh dari proses belajar untuk memenuhi sebuah kebutuhan DUDI
- c) Sebagai ajang untuk meningkatkan serta memantapkan para peserta didik dalam rekrutmen tenaga kerja baru

dengan ketrampilan berproduksi yang telah dimilikinya.⁴⁸

Adapun tujuan dari pelaksanaan prakerin pada DUDI adalah untuk memberikan bekal nyata yang dapat dimanfaatkan siswa setelah lulus nanti ketika menghadapi berbagai bidang pekerjaan. Praktik kerja industri akan menciptakan peserta didik yang memiliki keahlian dan keterampilan yang relevan dengan DUDI sehingga kelak mereka dapat mempergunakannya untuk memenuhi kebutuhan lingkungannya.⁴⁹

4) Evaluasi Manajemen Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa

Fungsi pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena :

- a) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.

⁴⁸ Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah – Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. (Jakarta: Rajawali press, 2011), 199.

⁴⁹ Wahyudin, dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung: IMTIMA Press, 2007), 330.

- b) Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- c) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik.
- d) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.

Pemahaman mengenai fungsi *controlling* dikemukakan oleh beberapa ahli. Seperti menurut George R. Terry dalam buku *Principles of Management* mengemukakan pengendalian dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilaksanakan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. Sedangkan Menurut Harold Koontz *controlling* artinya pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana- rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara.⁵⁰

Sedangkan Earl P. Strong mengatakan bahwa pengendalian adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar pelaksanaan sesuai dengan ketetapan-ketetapan dan rencana.⁵¹

⁵⁰ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber ...*, 241-242.

⁵¹ *Ibid*, 241-242.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dengan tujuan yang telah digariskan semula agar rencana dapat terselenggara dengan baik.

Agar pelaksanaan kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri berjalan dengan baik serta dalam rangka menjaga mutu, diperlukan adanya sistem evaluasi yang bersifat menyeluruh dan terpadu. Bersifat menyeluruh berarti harus mencakup semua komponen tahapan mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan pembelajaran di Sekolah dan di Industri sampai dengan proses uji kompetensi atau uji profesi. Bersifat terpadu berarti ada koordinasi dalam pelaksanaan pengawasan dan pengendalian yang melibatkan unsur-unsur yang terkait dalam proses kerjasama sekolah dengan DUDI.

Menurut Nasution evaluasi selalu memegang peranan yang penting dalam segala bentuk kegiatan yang efektif. Melalui evaluasi diperoleh balikan atau *feedback* yang dipakai untuk memperbaiki atau merevisi segala bentuk yang dipergunakan dalam proses, bahan, metode, pelaksanaan

suatu program.⁵² Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu), jelas dikatakan bahwa evaluasi meliputi kedua langkah mengukur dan menilai.⁵³

Maria Assumpta bahwa Evaluasi harus selalu dijadikan perhatian dalam sebuah organisasi sehingga evaluasi sangat penting dilakukan pada setiap kegiatan dan secara keseluruhan. Evaluasi akan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat bagi program – program yang telah direncanakan. Selanjutnya organisasi tersebut akan menyiasati dengan solusi yang sesuai sehingga pelaksanaan program mendatang akan berjalan dengan sukses.⁵⁴

Evaluasi berguna untuk mengetahui efektivitas dari suatu proses kegiatan dalam mencapai tujuan. Menurut Djaali dan Pudji Mulyono, mengatakan evaluasi yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *evaluation* adalah proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan atau program telah sampai.⁵⁵

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan

⁵² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

⁵⁴ Maria Assumpta, *Dasar-Dasar Public Relations: Teori dan Praktik*, Cetakan Ketiga, (Jakarta:Grasindo, 2005), 273.

⁵⁵ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: PPS UNJ, 2004), 1.

yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan. Terdapat perbedaan antara evaluasi dan penilaian yang dalam bahasa inggrisnya *assesment* berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik, cukup, atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah.

Dari pendapat ketiga ahli tersebut di atas dapat disimpulkan antara penilaian dan evaluasi hampir sama, bedanya dalam evaluasi berakhir dengan keputusan, sedangkan dalam penilaian hanya sebatas memberikan nilai saja, dan terjadinya proses evaluasi tidak terlepas dari proses pengukuran dan penilaian.

Dalam kegiatan kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri penilaian mencakup dua hal yaitu:⁵⁶

a) Penilaian Hasil Belajar

Meliputi penilaian hasil belajar di sekolah dan di Institusi Pasangan atau Industri meliputi :

- (1) Penilaian hasil belajar di sekolah mencakup komponen pengetahuan normatif, adaptif dan teori kejuruan. Pengaturan penilaian disesuaikan dengan ketentuan penilaian dan

⁵⁶ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat...*, 140.

prosedur yang berlaku, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu pembelajaran di sekolah.

- (2) Penilaian hasil belajar di Industri mencakup komponen praktik keahlian yang dilakukan di industri tempat peserta didik melaksanakan praktik, dan pelaksanaannya setelah peserta didik menyelesaikan paket pembelajaran tertentu dan dimasukkan dalam buku jurnal kegiatan peserta didik.

b) Penilaian Keahlian

Mencakup dua hal yaitu :

- (1) Penilaian Uji Kompetensi yaitu penilaian akhir dari suatu paket pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu untuk dapat menilai atau mengukur apakah peserta didik sudah layak untuk mengerjakan suatu tugas atau profesi tertentu, dan standar penilaian berdasarkan kemampuan yang diakui bersama antara sekolah dengan dunia usaha/industri. Standar kompetensi yang digunakan juga bisa bersifat situasional tergantung dari Institusi Pasangan.

(2) Penilaian Uji Profesi, merupakan penilaian terminal dari suatu kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh suatu jabatan profesi tertentu. Standar penilaian yang digunakan adalah standar baku yang dimiliki oleh Asosiasi tertentu, seperti Asosiasi Sekretaris, Asosiasi Ketenaga Listrikan, Asosiasi Otomotif dan sebagainya.

b. Manfaat Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Keuntungan yang diperoleh dari hasil kerjasama ini dirasakan oleh pihak-pihak yang melaksanakan kerjasama, baik sekolah maupun dunia usaha. Pihak sekolah kejuruan, sangat terbantu dalam peningkatan mutu pendidikan, pelaksanaan Prakerin, penyaluran tamatan, dapat mengetahui perkembangan yang terjadi di dunia usaha/industri. Adapun manfaat dari manajemen kerjasama tersebut meliputi:⁵⁷

- 1) Terjaminnya relevansi program pendidikan
- 2) Mengetahui kecenderungan teknologi baru yang akan digunakan di industri

⁵⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 54.

- 3) Mendapat pengetahuan mengenai teknik dan metode yang diterapkan di industri
- 4) Mendapatkan pengalaman industri baik bagi siswa maupun staf pengajar
- 5) Menciptakan afiliasi kerja. Dalam proses kerjasama ini pihak dunia usaha juga merasa diuntungkan, karena dapat mencari tenaga-tenaga terampil yang dapat direkrut untuk menjadi tenaga kerja di perusahaan tersebut.

Hubungan kerjasama di berbagai aspek dengan dunia usaha/industri meliputi pelaksanaan Prakerin, penyaluran tamatan, pengadaan uji kompetensi, pengadaan fasilitas penunjang kegiatan belajar-mengajar, serta dalam penyusunan program-program sekolah merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal yang disarankan oleh pihak dunia usaha dalam pelaksanaan kerjasama menurut (Caslin, 1984) adalah melibatkan dunia usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pendidikan sekolah menengah kejuruan serta mempersiapkan pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan kejuruan.⁵⁸

Dari aspek-aspek yang dikerjasamakan, Tentunya akan dirasakan dampak yang positif maupun negatif yang dirasakan oleh pihak yang berkerjasama. Dalam pelaksanaannya, dampak negatif jarang dirasakan oleh kedua belah pihak, hal ini dikarenakan

⁵⁸ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber...*, 70.

adanya rasa saling membutuhkan yang mendasari program kerjasama ini. Dampak positif yang dapat dirasakan kedua belah pihak tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Bagi pihak sekolah, dampak yang dirasakan adalah sekolah dapat menekan biaya pendidikan dengan adanya bantuan-bantuan yang diberikan dunia usaha.
- 2) Siswa lebih terampil dan mendapatkan pengalaman kerja yang sebenarnya.
- 3) Sekolah mampu menyesuaikan program-program sesuai kebutuhan dunia usaha yang semakin berkembang.
- 4) Sekolah tidak selalu mengandalkan dana dari negara, namun dengan adanya sumbangan dari dunia usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat berjalan lebih cepat.
- 5) Sedangkan bagi dunia usaha, dapat mempermudah dalam pencarian tenaga kerja yang terampil dan berdedikasi tinggi.

Namun ada sedikit dampak negatif yang menjadi kerugian bagi pihak dunia usaha, yaitu proses pembimbingan akan berpengaruh pada proses produksi di perusahaan tersebut, karena waktu yang digunakan pada proses produksi di dunia usaha tersita dengan bimbingan yang dilakukan.

2. Konsep Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diberi amanah oleh undang-undang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Lulusan SMK idealnya merupakan tenaga kerja yang siap pakai, dalam arti langsung bisa bekerja di dunia usaha dan industri.

Permasalahan SMK saat ini pada umumnya terkait dengan keterbatasan peralatan, masih rendahnya biaya praktik, dan lingkungan belajar yang tidak serupa dengan dunia kerja. Kondisi ini bisa menyebabkan ketidaksiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja. Ketidaksiapan lulusan SMK dalam melakukan pekerjaan yang ada di dunia kerja menjadikan hal dilematis terhadap industri pemakai, karena industri harus menyelenggarakan pendidikan atau pelatihan di dalam industri untuk menyiapkan tenaga kerjanya.

Dengan demikian pihak industri harus mengalokasikan biaya ekstra di luar biaya produksi. Sebenarnya pihak industri dan pihak sekolah memiliki keterbatasan masing-masing dalam membentuk dan mendapatkan tenaga kerja siap pakai. Pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam pembiayaan dan penyediaan lingkungan belajar, sementara pihak industri memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan untuk membentuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan lulusan SMK yang siap pakai maka kedua belah pihak semestinya melakukan

upaya, atau paling tidak keterlibatan industri untuk ikut menyusun program pelatihan.

Menurut Charles Prosser prinsip pendidikan kejuruan terdapat tiga prinsip yang terkait dengan peran industri dalam pendidikan. Pendidikan kejuruan akan efektif jika :

- a. Tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
- b. Melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir, dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri,
- c. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana peserta didik dilatih, merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja. Untuk memenuhi ketiga prinsip ini, sekolah kejuruan memerlukan biaya yang sangat besar, apalagi bila ingin memenuhi keseluruhan prinsip

Sebenarnya apabila dunia usaha dan dunia industri menyadari bahwa proses untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil memerlukan biaya pelatihan yang cukup besar maka sudah seyogyanya pihak dunia usaha/dunia industri membuka diri dan menjalin kerjasama dengan SMK melalui kegiatan praktik kerja industri, dan sekaligus memerankan fungsi sosial dalam perannya ikut membangun sumber daya manusia dan tenaga kerja Indonesia yang berkualitas.

Dunia usaha dan dunia industri merupakan lapangan kerja bagi masyarakat yang sudah mempunyai ketrampilan yang sesuai dengan

kebutuhan perusahaan. Dalam konteks pendidikan hal ini mengandung bahwa DUDI dapat menjadi nara sumber, tempat belajar, sumber belajar, dan materi/substansi ajar.⁵⁹

Sedangkan dunia kerja pada DUDI adalah gambaran tentang beberapa jenis dan proporsi pekerjaan yang ada seperti dalam bidang pertanian, usaha dan perkantoran, rekayasa, kesehatan, militer kemasyarakatan, kerumahtanggaan, dan seni budaya.

Menurut Yuliani DUDI adalah lingkungan atau lapangan kegiatan seseorang untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang menghasilkan alat pemenuhan kebutuhan yang ada, seperti barang atau jasa, dan memperoleh bayaran atau upah.⁶⁰ Pendapat tersebut mengatakan bahwa dunia kerja adalah suatu lingkungan atau lapangan kerja dengan suatu fungsi yang sengaja dibentuk untuk mencapai suatu pemenuhan kebutuhan.

Menurut Depdiknas (2007) dunia usaha dan industri merupakan lapangan kerja bagi masyarakat yang sudah mempunyai keterampilan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Atau dapat juga diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.⁶¹

⁵⁹ Wahyu Nurharjadmo. *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan System Ganda Di Sekolah Kejuruan*, Jurnal Spirit Public, No. 2, Vol. 4. Oktober 2008, 215.

⁶⁰ Yuliani Jiwong, *Studi Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mahasiswa untuk Memasuki Dunia Kerja*, (Yogyakarta: A. Jaya Yogyakarta, 2013), 18.

⁶¹ Depdiknas, *Pemberdayaan Masyarakat dan Dunia Usaha atau Dunia Industri*, (2007), 2.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dunia kerja, atau yang bisa juga disebut dunia usaha dan dunia industri (DUDI) adalah suatu tempat atau lapangan kerja yang digunakan sebagai alat atau sarana penyaluran tenaga kerja dan sarana untuk mengimplementasikan ilmu serta kemampuan yang dilakukan dengan cara melakukan suatu pekerjaan untuk menghasilkan alat pemenuhan kebutuhan yang ada dan mendapatkan bayaran atau upah.

Kerjasama sekolah dengan DUDI diartikan sebagai jalinan untuk berhubungan secara kelembagaan yang saling menguntungkan antara pihak sekolah dengan pihak DUDI dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan dan latihan.

Pihak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai wewenang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Lulusan SMK idealnya merupakan tenaga kerja yang siap pakai, dalam arti langsung bisa bekerja di dunia usaha dan industri.

Kerjasama yang dibangun antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dapat memberikan berbagai manfaat bagi sekolah, siswa, dan DUDI.⁶²

d. Manfaat bagi sekolah antara lain:

1) Sebagai sumber pengembangan bagi sekolah dan lulusannya

⁶² Edward Rosyidi, *Konsep Kerjasama Sekolah dengan Industri*, (Bandung: ALfabeta, 2011), 2-3.

- 2) Mengetahui informasi tentang dunia kerja yang relevan dengan kompetensi keahlian yang ada di sekolah.
- 3) Memberikan pengalaman industri bagi guru magang.
- 4) Meningkatkan keterampilan dan pengalaman kerja guru.
- 5) Tempat mengirim siswa untuk melaksanakan Prakerin.
- 6) Sarana penyaluran tenaga kerja.
- 7) Memperluas wawasan teknologi baru.
- 8) Kemungkinan mendapatkan bantuan untuk bahan praktik.
- 9) Pemeliharaan peralatan, dan kesejahteraan pegawai.
- 10) Mengurangi waktu tunggu lulusan
- 11) Tempat pembelajaran praktik (*Teaching by Factory*)

b. Manfaat bagi siswa antara lain:

- 1) Memperluas wawasan.
- 2) Sarana untuk meningkatkan keterampilan.
- 3) Memberikan pengalaman bekerja sebagai karyawan.
- 4) Memberikan informasi bimbingan karakter.

c. Manfaat bagi dunia kerja antara lain :

- 1) Mendapat sumber tenaga kerja.
- 2) Sebagai wujud pengabdian masyarakat.
- 3) Sarana promosi perusaha.
- 4) Menambah daerah pemasaran.
- 5) Sarana acuan alih teknologi dan informasi.

3. Konsep Kompetensi Siswa

Kata “kompetensi” memiliki banyak pengertian yang masing-masing menyoroti aspek dan penekanan yang berbeda. Istilah kompetensi merupakan turunan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Dalam konteks kependidikan kompetensi merupakan pengetahuan, sikap perilaku, dan ketrampilan yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁶³

Kompetensi sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁶⁴

Seseorang dikatakan memiliki kompetensi apabila dapat melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Spencer, kompetensi sebagai penampilan kinerja atau situasi. Pengertian Spencer lebih menekankan pada wujud dari kompetensi. Kompetensi tersebut sebagai daya untuk melakukan sesuatu yang mewujudkan dalam bentuk unjuk kerja atau hasil kerja.⁶⁵ Menurut Munsyi kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Adapun menurut Littrell kompetensi adalah kekuasaan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui

⁶³ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis – Paradigm Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 130.

⁶⁴ Abdul majid dan dian andriani, pendidikan agama islam berbasis kompetensi, (bandung: remaja rosda karya, 2006)51-52

⁶⁵ Hamzah. B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 2008), 61.

latihan dan praktik. Sedangkan menurut Stephen J. Kenezovich kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan menurut Kenezovich merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.⁶⁶

Sedangkan menurut PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁶⁷ Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang mempunyai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Kompetensi dan keahlian yang dimiliki oleh peserta didik dapat digunakan sebagai bekal dalam memperluas lapangan pekerjaan maupun mendapat pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Kompetensi siswa adalah perpaduan sifat-sifat barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan bahkan harapan pelanggan, baik yang tersirat maupun yang tersirat dari output suatu jenjang pendidikan menengah kejuruan.

Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan,

⁶⁶ *Ibid*, 63.

⁶⁷ PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang mempunyai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/ atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁶⁸

a. Jenis Kompetensi

Menurut Gordon (1988) yang dikutip Sanjaya menjelaskan beberapa aspek yang harus terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu, misalnya akan dapat melakukan proses berpikir ilmiah untuk memecahkan suatu persoalan manakala ia memiliki pengetahuan yang memadai tentang langkah-langkah berpikir ilmiah.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya siswa hanya

⁶⁸ *Ibid*, 63.

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 6.

mungkin dapat memecahkan masalah ekonomi manakala ia memahami konsep-konsep ekonomi.

- 3) Keterampilan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan. Misalnya siswa hanya mungkin dapat melakukan pengamatan tentang mikroorganisme manakala ia memiliki keterampilan bagaimana cara menggunakan mikroskop sebagai alat.
- 4) Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga akan mewarnai tindakannya. Misalnya standar perilaku siswa dalam melaksanakan proses berpikir seperti keterbukaan, kejujuran, demokratis, kasih sayang, dan lain sebagainya.
- 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya perasaan senang atau tidak senang terhadap munculnya aturan baru; reaksi terhadap diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi dan lain sebagainya.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan/ perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari dan memperdalam materi pelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeteskikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tesis ini. Adapun penelitiannya:

1. Azizah meneliti tentang “*Strategi Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan pada SMK Negeri 3 Banda Aceh*”, Tesis, 2014, Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Hasil penelitiannya: (a) adanya penyusunan kurikulum bersama dalam menjalin kerjasama dengan DUDI. (b) adanya kesepakatan kedua belah pihak dalam bentuk *MoU* pada pelaksanaan Prakerin (c) adanya keterlibatan dan komitmen bersama tenaga personil sekolah dalam penyusunan regulasi dan profil sekolah dalam meningkatkan kompetensi lulusan.⁷⁰
2. Bambang Ixtyarto meneliti tentang “*Pengelolaan Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Studi Kasus Pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Wonogiri)*”, Tesis, 2015, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitiannya : (a) adanya tahapan-tahapan perencanaan pada pelaksanaan prakerin (b) adanya *MoU* dalam pelaksanaan kerjasama berupa validasi dan sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, guru tamu, prakerin, Uji Kompetensi Kejuruan (UKK), OJT guru, sertifikasi, bantuan peralatan praktik, pendanaan sekolah dan *recrutment*/penempatan tamatan. Dan (c) belum adanya beberapa dari

⁷⁰ Azizah, “*Strategi Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan pada SMK Negeri 3 Banda Aceh*”, Tesis, tidak diterbitkan, (Banda Aceh: 2015).

warga sekolah yang tidak ikut serta dalam pemberdayaan untuk memahami dan implementasi/ pelaksanaan kerjasama dengan DUDI.⁷¹

3. Dina Sugiyanti dan Didik Nurhadi meneliti tentang “*Implementasi Program Kerjasama Antara Perguruan Tinggi dengan Dunia Industri*”, Jurnal Phenomenon, Vol. 1 No.1, Juli 2013. Hasil penelitian: (a) Bentuk-bentuk kerjasama antara perguruan tinggi dengan Dunia Industri (b) Implementasi program kerjasama antara perguruan tinggi dengan dunia industri.⁷²
4. Nikko Edistya Purnanto dan Ali Imron meneliti tentang “*Manajemen Pengembangan Kerjasama Antara Sekolah Dan Dunia Usaha Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*” Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 23, No. 5, Maret 2012: 439-444. Hasil penelitian: (a) masih dijumpai kendala dalam pelaksanaan pengembangan kerjasama yang dilakukan SMK dengan dunia usaha/industri sebagai mitra, (b) kerjasama sekolah dengan DUDI berdampak positif atau saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, (c) kerjasama antara SMK dengan dunia usaha/industri sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan, (d) adanya *MoU* untuk menghindari konflik yang timbul dalam kerjasama.⁷³

⁷¹ Bambang Ixtyarto, “*Pengelolaan Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Studi Kasus Pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri)*”, Tesis, tidak diterbitkan, (Surakarta: 2015).

⁷² Dina Sugiyanti dan Didik Nurhadi, “*Implementasi Program Kerjasama Antara Perguruan Tinggi dengan Dunia Industri*” dalam jurnal Phenomenon, Vol. 1 No.1, Juli 2013.

⁷³ Nikko Edistya Purnanto dan Ali Imron, “*Manajemen Pengembangan Kerjasama Antara Sekolah Dan Dunia Usaha Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*” dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 23, No. 5, Maret 2012: 439-444.

5. Yulianto dan Budi Sutrisno “*Pengelolaan Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha / Dunia Industri (Studi Situs Smk Negeri 2 Kendal)*” Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 1, Juni 2014. Hasil penelitian: (a) Strategi-strategi mendukung kerjasama dengan DU/DI. (b) pelaksanaan kerjasama berupa prakerin (c) Pemberdayaan potensi sekolah dalam mendukung kerjasama dengan DU/DI belum optimal.⁷⁴

Berkenaan dengan persamaan dan perbedaan dari tesis peneliti yang berjudul tentang manajemen kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan kompetensi siswa terhadap penelitian terdahulu adalah:

1. Persamaan :
 - a. Sama-sama melakukan hubungan kerjasama antara lembaga pendidikan dengan intitusi DUDI
 - b. Pada tahap pelaksanaan banyak persamaan mengenai bentuk-bentuk kerjasama antara lembaga pendidikan dengan DUDI berupa PKL ataupun prakerin, pelatihan, dll
2. Perbedaan :
 - a. Penelitian dilakukan pada dua lembaga pendidikan tingkat menengah kejuruhan yaitu pada sekolah menengah kejuruhan islam dan sekolah menengah kejuruhan umum.

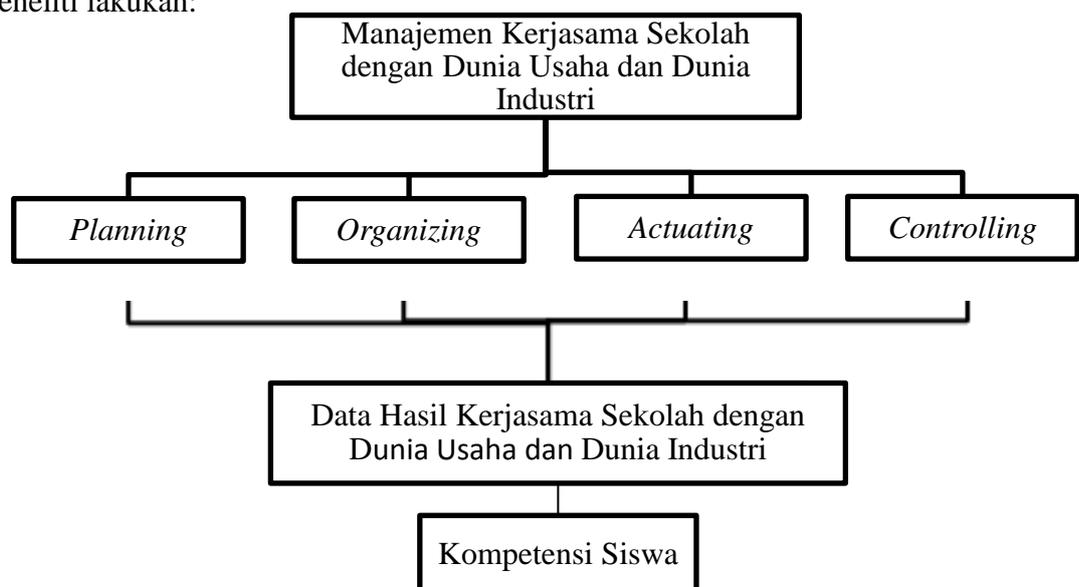
⁷⁴ Yulianto dan Budi Sutrisno, “*Pengelolaan Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha / Dunia Industri (Studi Situs Smk Negeri 2 Kendal)*” dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 1, Juni 2014.

- b. Pada tesis ini menguraikan tahapan-tahapan manajemen kerjasama sekolah dengan DUDI yang terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC)
- c. Disetiap tahapan-tahapan dari manajemen kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri terdapat strategi-strategi dalam menentukan kesuksesan suatu program kegiatan.

C. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada konteks penelitian di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Manajemen Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Islam 1 Blitar. *Pertama*, karena pentingnya manajemen kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam mencapai keberhasilan pada kompetensi-kompetensi siswa. *Kedua*, menurut pengamatan penulis, judul penelitian ini penting untuk di angkat dalam penelitian dengan harapan mudah-mudahan dapat memberi wawasan serta kemauan bagi semua pihak untuk dapat meningkatkan kerjasama dengan institusi atau organisasi lainnya.

Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari penelitian yang peneliti lakukan:



Gambar 1 Paradigma Penelitian

Dalam pembahasan tesis tentang “Manajemen Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa (Studi Multikasus di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Islam 1 Blitar)” ini penulis ingin membahas tentang bagaimana implementasi manajemen kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan kompetensi siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri.